

**KORELASI HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK DENGAN
PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS XII
DI MAN 1 MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh

AHMAD HANIFUDDIN SAMIR
20100110007

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hanifuddin Samir
NIM : 20100110007
Tempat/Tgl. Lahir : Dili, 15 Juli 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Jipang raya II No. 31 Makassar
Judul : Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku
Peserta Didik Kelas XII Di MAN. 1 Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 17 Mei 2016

Penyusun

Ahmad Hanifuddin Samir
NIM: 20100110007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Ahmad hanifuddin Samir, NIM: 20100110007, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Korelasi Prestasi Hasil Belajar Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XII Di MAN. 1 Makassar” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar,

2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nuryamin, M.Ag.
NIP. 19621231 1994031 1020

Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Ag.
NIP. 19571231 1994031 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Peserta Didik Kelas XII Di MAN. 1 Makassar” yang disusun oleh saudara Ahmad Hanifuddin Samir, NIM. 20100110007, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin tanggal 29 November 2016 M, bertepatan dengan 29 shafar 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 29 November 2016 M.

29 Shafar 1438 H.

DEWAN PENGUJI

(SK DEKAN NO. 3465 TAHUN 2016)

Ketua	: H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Usman, S.ag., M.pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Chaeruddin B, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Nuryamin, M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dra.Hj. Ummu Kalsum, M.Pd.I.	(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 2003 12 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalāmu ‘alaikum Wr. Wb

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah karena dapat menyelesaikan skripsi ini, setelah melewati waktu yang panjang dengan mengalami berbagai macam kesulitan dan hambatan.

Shalawat dan salam semoga telimpah bagi Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini berjudul **“Korelasi Hasil Belajar akidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Di MAN. 1 Makassar”** merupakan penelitian ilmiah yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moral maupun material. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih atas bimbingan, bantuan serta petunjuk-petunjuk yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Ag. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. selaku Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. selaku Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar.
5. Dra. Hj. Nuraeni Gani, M.M. selaku Kepala Biro Adm. Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar.

6. Dra. H. Mukhlis Latief, M.Si. selaku Kepala Biro Adm. Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN Alauddin Makassar.
7. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
8. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Usman, S.Ag M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Serta seluruh Dosen-dosen UIN Alauddin Makassar yang telah mengajar saya selama perkuliahan.
9. Penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Nuryamin, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
10. Para Dosen, Karyawan/karyawati pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya dan bantuannya kepada penulis.
11. Kepala Sekolah MAN. 1 Makassar, guru-guru serta seluruh Staf MAN. 1 Makassar yang telah memberikan data akurat kepada penulis, sehingga penelitian penulis dapat berjalan dengan lancar.
12. Ayahanda Drs. H. Samir Patsan, M.Ag. dan ibunda Dra. Hj. Yuliarti Tanjung, M.Ag. serta keluarga yang telah mengasuh dengan limpahan kasih sayang, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, dan mengampuni dosanya, Amin.

13. Sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa PAI angkatan 2010, terkhusus untuk PAI 1, 2 yang telah banyak meluangkan waktunya menemani penulis baik suka maupun duka selama di bangku perkuliahan.
14. Sahabat-sahabat, yang telah banyak memberikan ruang untuk berdiskusi, kajian bersama, memberikan motivasi dan pembinaan selama kuliah. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya yang tidak sempat dicantumkan namanya. Penulis akan selalu mengenang segala bantuan dan dukungannya semoga segala kebbaikannya bernilai ibadah serta mendapat pahala dari Allah swt. Amin.

Penulis persembahkan karya sederhana ini, semoga menjadi salah satu penambah wawasan dan literatur bagi yang membaca, terlebih lagi bagi penulis sendiri.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat di dalam skripsi ini, karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa tetap penulis harapkan. Akhirnya kepada Allah jualah kami serahkan segalanya.

Billahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Makassar, 17 Mei 2016

Penyusun,

Ahmad Hanifuddin samir
NIM: 20100110007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis	6
D. Defenisi Operasional Variabel.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Hasil Belajar Akidah Akhlak.....	12
B. Perilaku Peserta Didik	26
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Populasi dan Samplel	40
D. Metode Pengambilan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian	42

F. Teknik Pengolahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Pengujian Hipotesis	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62
C. Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Unsur-unsur korelasi pembelajaran akidah akhlak Dengan Prilaku Peserta didik dan pernyataan angket.....	8
Tabel 2 Nilai prestasi hasil belajar akidah akhlak.....	45
Tabel 3 Distribusi frekuensi skor mean prestasi hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar.....	47
Tabel 4 Kualitas variabel prestasi hasil belajar akidah akhlak.....	58
Tabel 5 Nilai Prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar.....	49
Tabel 6 Distribusi frekuensi skor mean prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar	51
Tabel 7 Kualitas Variabel prilaku peserta didik	52
Tabel 8 Tabel Kerja Koefisien Antara prestasi belajar Akidah akhlak Dengan Prilaku Peserta didik	54
Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis dan Signifikansi Taraf 5 % dan 1 %.....	57
Tabel 10 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	58

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Distribusi Frekuensi skor Mean hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar	47
Grafik 2 Distribusi Frekuensi skor Mean kecerdasan emosional peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar	52



DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	• D	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
	ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
اَ	a	اِيْ	ai
اِ	i	اِي	ii
اُ	u	اُو	uu

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf	Nama
اَ... اِ... اِى	fath}ah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
اِى	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
اِو	d}ammah dan wau	u	u dan garis di atas

4. Ta marbutah

Harkat fathah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya [t]. Ta marbutah harkat sukun, transliterasinya [h]. Ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. اِى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (اِى), ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

ال (alif lam *ma'rifah*), ditransliterasi seperti biasa, al-, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

ABSTRAK

Nama : Ahmad Hanifuddin Samir
Nim : 20100110007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XII Di MAN. 1 Makassar

Akidah dan akhlak merupakan kajian utama dalam mempelajari agama Islam. Peserta didik seharusnya melakukan apa yang telah diajarkan tentang keyakinan dan perbuatan yang baik, agar peserta didik dapat selalu konsisten tetap dijalanNya dan tidak mudah berbuat kesalahan yang dapat menghilangkan cerminan akhlak seorang muslim, namun dengan perkembangan zaman hubungan antar sesama manusia tidak lagi terbendung apalagi dengan adanya internet yang bisa menghubungkan siapa saja dan dimana saja dan membicarakan tentang berbagai hal, menggunakan opini atau ideologi sesat yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung di Kelas XII. MAN. 1 Makassar. (2) Mengetahui perilaku peserta didik Kelas XII. MAN. 1 Makassar. (3) Agar peserta didik Mengetahui cara berperilaku sesuai norma Agama, Bangsa, dan Negara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian sebanyak 20 responden, menggunakan tehnik stratified random sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen dokumentasi nilai raport untuk menjaring data (X), dan instrumen kuesioner untuk menjaring data (Y).

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis statistik deskriptif. Dan dari dua variabel yang ada, yaitu variabel X (hasil nilai belajar akidah akhlak) yang menunjukkan nilai terendah 60 dan tertinggi 85 sehingga mendapat rata-rata 59 dan termasuk dalam interval 41 – 60 sehingga dikategorikan sedang. Sedangkan variabel Y (perilaku peserta didik) yang menunjukkan nilai terendah 60 dan tertinggi 89 sehingga mendapat nilai rata-rata 71,6 dan termasuk dalam interval 61 – 80 sehingga dikategorikan baik.

Pengujian hipotesis menggunakan metode perhitungan korelasi produk moment. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif antara hasil nilai belajar akidah akhlak dengan perilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar. Hal ini dapat diketahui dari r hitung (nilai rasio observasi) yaitu 0,167 yang ternyata lebih besar dari r tabel (nilai tabel korelasi) baik pada tingkat signifikansi 5 % : 0,083 dan 1 % : 0,147. Hal ini menunjukkan bahwa 68% variasi skor hasil nilai belajar akidah akhlak di tentukan oleh perilaku.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara hasil nilai belajar akidah akhlak dengan perilaku peserta didik, dalam arti semakin tinggi Hasil nilai Belajar akidah akhlak semakin baik pula perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para praktisi pendidikan baik guru maupun orang tua dalam pembinaan dan pendidikan keagamaan pada putra-putrinya, agar menjadi anak dengan kepribadian yang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akidah dan akhlak merupakan kajian utama dalam mempelajari agama Islam. Peserta didik seharusnya melakukan apa yang telah diajarkan tentang keyakinan dan perbuatan yang baik, agar peserta didik dapat selalu konsisten tetap dijalanNya dan tidak mudah berbuat kesalahan yang dapat menghilangkan cerminan akhlak seorang muslim, namun dengan perkembangan zaman hubungan antar sesama manusia tidak lagi terbendung apalagi dengan adanya internet yang bisa menghubungkan siapa saja dan dimana saja dan membicarakan tentang berbagai hal, menggunakan opini atau ideologi sesat yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik.

Dalam surat: Al-Alaq/96:1-5, Allah SWT berfirman yang berbunyi:

اَقْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Yang artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.¹

Dari ayat tersebut membuktikan begitu pentingnya membaca, karena dengan membaca kita dapat mengetahui semua hal, dan dapat membedakan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, Yayasan Ma'had An-Nabawy al.Qur'an 1971) h.1079.

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi ummat manusia agar manusia dapat mengetahui tujuan hidup dan hidup dengan baik dan benar dipermukaan bumi, sama halnya dengan para pelajar di sekolah, terdapat buku pelajaran yang dikeluarkan pemerintah sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk menjadi pedoman para peserta didik dalam menuntut ilmu. ada buku ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, sejarah, dan buku tentang agama Islam. Di MI, MTs atau MA buku pelajaran agama Islam umumnya di bagi lima yakni, SKI, bahasa arab, fiqih, al-Qur'an hadis, dan akidah akhlak, di dalam buku SKI terdapat pelajaran tentang sejarah agama Islam, di dalam buku fiqih terdapat pelajaran yang bersifat ibadah, rukun iman dan rukun Islam. Di dalam buku al-Qur'an hadis terdapat banyak pelajaran yang tentang sejarah, hukum, dan syariat. Sedangkan buku akidah akhlak banyak mempelajari tentang kehidupan, tingkah laku manusia, baik dan buruk, dan hubungan antara manusia dan penciptanya.

Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak merupakan pantulan iman tersebut, pada perilaku ucapan dan sikap iman adalah maknawi dan akhlak adalah bukti.² Di dalam mempelajari ilmu akidah akhlak peserta didik dituntut untuk lebih mengandalkan kesadaran karena akidah akhlak juga merupakan ilmu yang bersentuhan langsung dengan hati, bukan sekedar ilmu yang dipelajari untuk di ketahui begitu saja lalu dilakukan, tapi juga membutuhkan kesadaran secara terus menerus sehingga terjadi hubungan yang kuat di antara manusia dan penciptanya ataupun manusia dengan manusia yang lain.

Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan.

² Zakiah Darajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah (Jakarta: CV. Ruhama, 1993) h. 67-70.

Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan.³ Oleh karena itu di dalam buku pelajaran akidah akhlak terdapat pembahasan pembahasan yang berkaitan langsung dengan ilmu agama Islam lainnya seperti pembahasan tentang kejujuran, bila dikaitkan pada pelajaran fiqih, yakni berpuasa tentu sangat penting dimana pendidik ataupun orangtua sekalipun tidak mungkin menjaga anaknya selama 12 jam penuh untuk mengetahui apakah anaknya benar benar berpuasa atau tidak tantu pelajaran tentang kejujuran itu menjadi sangat penting hakikatnya dibandingkan pelajaran puasa itu sendiri.

Sangat berbeda keadaan seorang peserta didik yang ada di ruang lingkup sekolah, dengan yang ada di dalam masyarakat, saat di sekolah mereka banyak mempelajari tentang akidah akhlak, namun saat diluar jam sekolah tingkah laku peserta didik berbeda dengan apa yang dia pelajari. Sehingga begitu banyak peserta didik yang tidak memiliki hubungan yang seimbang antara hasil nilai belajar, dengan apa yang dilakukannya di luar sekolah.

Menurut Nana Sudjana, yang dimaksud dengan hasil belajar (prestasi belajar) yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana,

³ Depag, Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum) (Jakarta: Direktorat. Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005) h. 73.

bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁴

Ada banyak faktor yang dapat membentuk perilaku peserta didik di antaranya, faktor keluarga, faktor sekolah dan lingkungan. Di dalam keluarga biasanya anak mendapat pelajaran dan contoh langsung dari orang tua mereka, sehingga itu dapat menyebabkan anak merasa lebih nyaman jika mendapatkan pelajaran dari orang tua, namun anak memiliki sikap manja terhadap orang tuanya, sehingga terkadang orang tua yang memanjakan anaknya sehingga akan merubah anak menjadi kurang baik dan tidak mandiri. lalu pendidikan di dalam sekolah, biasanya pendidikan di dalam sekolah berpatokan pada nilai statistik yang berupa angka digambarkan pada sebuah rapot yang di dalamnya terdapat nilai tentang beberapa mata pelajaran yang mewakili tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, proses pendidikan disekolah diperlukan karena waktu orang tua untuk mengajar anaknya tidak sebanyak waktu disekolah, selanjutnya ada faktor lingkungan, di dalam faktor lingkungan terdapat berbagai aspek sosial yang dapat mempengaruhi perubahan sikap ataupun pendidikan seorang peserta didik mungkin dari temannya atau dari orang-orang di sekitar penilaiannya adalah bagaimana anak itu dapat memecahkan masalah dalam lingkungannya lalu sejauh mana anak itu akan terpengaruh terhadap perbuatan yang baik atau sebaliknya (buruk).

Di dalam sekolah terdapat istilah nilai yakni angka statistik yang diberikan pendidik kepada seorang murid, jika angka tersebut makin tinggi pula kecerdasan peserta didik itu di dalam pelajaran dan akan semakin disukai oleh para peserta didik apalagi jika nilai ini di perlihatkan pada orang tua mereka, orang tua pun akan

⁴ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung : Sinar Baru Al Gesindo, 1995) h. 39.

bahagia bila melihat anaknya mendapatkan nilainya tinggi 10 atau 9, Di sekolah terdapat raport yakni sebuah buku yang mengandung penilaian statistik terhadap semua mata pelajaran yang dipelajari namun penilaian didalam raport bisa dikatakan hanyalah sebuah teori karena pada faktanya banyak peserta didik yang memiliki nilai akidah akhlak yang bagus dirapot namun dalam pengaplikasiannya anak tersebut tidak mewakili nilai yang dia dapatkan sehingga banyak mengundang pertanyaan, apakah nilai yang didapatkan dapat mewakili sikap dan perilaku peserta didik apalagi di dalam pelajaran akidah akhlak.

Pada dewasa ini banyak umat Islam tidak mengetahui dengan hukum Islam sehingga banyak yang terpengaruh dengan budaya luar dan membuat ajaran agama Islam banyak tercampur dengan budaya luar dan tidak sepatutnya dicampurkan, dan banyak juga kaum muslimin saat ini yang tidak mengerti tentang akidah yang dia yakini contohnya banyak sekarang orang yang mengaku Islam namun dia tidak melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji. Itu diakibatkan banyak faktor.

Orang yang mempunyai intelegensia tinggi adalah orang yang memiliki dan dapat menggunakan intelegensia atau kognisinya dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut orang yang mempunyai intelegensia tinggi dapat menampilkan tingkah laku intelegensia yang tercermin dari cara berfikir yang logis, cepat, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, mampu mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi dan mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, bertindak terarah sesuai dengan tujuan, dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan yang baru dan sebagainya. Atau dengan kata lain orang yang berintelegensia tinggi dapat bertindak efektif, cepat dan tepat.⁵ Sehingga alumni pendidikan yang dikeluarkan

⁵ Soeparwoto, Dkk, Psikologi Perkembangan (Semarang: UPT UNNES Press, 2004) h.85

oleh sekolah sekolah sebagai pendidikan yang ada dalam masa pertumbuhan anak anak dapat berkualitas. Sehingga tiada lagi umat Islam yang tidak mengetahui cara berakidah yang baik dan benar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dapat diajukan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimanakah hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar?
2. Bagaimanakah prilaku peserta didik Kelas XII. MAN 1 Makassar?
3. Adakah hubugannya hasil belajar akidah akhlak terhadap prilaku peserta didik Kelas XII. MAN 1 Makassar?

C. Hipotesis

Dugaan sementara terhadap jawaban diatas terbagi dua, adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (H_a)
 “Terdapat korelasi prestasi akidah akhlak terhadap prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar”.
2. Hipotesis Nol (H_o)
 “Tidak terdapat korelasi prestasi akidah akhlak terhadap prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar”.

D. Defenisi Operasional Variabel

Dua variabel dikatakan berasosiasi jika perilaku variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain. Jika tidak terjadi pengaruh, maka kedua variabel tersebut disebut independen. Penjelasan tentang variabel penelitian sangat penting untuk menghindari pemahaman yang keliru atau Untuk menghindari kesalahan penafsiran pembaca terhadap kata-kata yang di maksudkan oleh penulis di dalam judul dari Korelasi yang terdapat pada judul dapat diartikan sebagai alat pengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. maka di perlukan penjelasan sebagai berikut:

1. Hasil belajar Akidah Akhlak

Hasil belajar atau nilai akidah akhlak yakni penilaian yang diberikan seorang pendidik terhadap peserta didik di dalam kelas berupa semua hasil dari nilai peserta didik dalam pembelajarann akidah akhlak yang diakumulasikan dalam raport peserta didik pada semester ganjil kelas XII, Smester ganjil merukapan tahap baru kenaikan kelas dan para peserta didik merasakan berbagai macam perasaan yang mempengaruhi emosi dan prilaku, Dikemukakan oleh Hurlock (1964) bahwa batasan usia remaja itu antara 13 sampai 21 tahun, yang terbagi menjadi dua yaitu ; remaja awal usia 13 – 14 tahun, dan remaja akhir usia 17 – 21 tahun, Hurlock (1992) Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan, dan masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Selanjutnya,

pendidik Akan mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, Dalam mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan sikap peserta didik yakni akidah akhlak.

2. Perilaku

Perilaku disini merupakan semua perilaku peserta didik sesuai dengan unsur pembelajaran akidah akhlak di tingkat sekolah menengah atas, pengambilan data yang digunakan oleh peneliti yakni berupa penrtanyan angket,Unsur, perilaku, dan pernyataan angket sebagai berikut.

Tabel 1
Unsur-unsur korelasi pembelajaran akidah akhlak Dengan Prilaku Peserta didik dan pernyataan angket

Pembelajaran akidah akhlak	Prilaku Peserta didik	Pernyataan angket
<ul style="list-style-type: none"> • Sabar ketika mendapatkan cobaan • Tawakkal dan pasrah setelah berusaha • Qonaah (rela dan menerima pemberian Allah) terhadap segala pemberian Allah • Zuhud terhadap kenikmatan dunia 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola emosi diri 	<ul style="list-style-type: none"> • 1. Dibelikan sesuatu oleh orang tua berupa hadiah • 2. Membantu orang tua setiap hari • 3. Marah karena tidak dibelikan sesuatu • 4. Main game, facebook, atau semacamnya diatas 2 jam
<ul style="list-style-type: none"> • Shalat tepat waktu • Puasa wajib dan sunnah • Tidak sombong saat mendapat nilai bagus di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengenali emosi diri 	<ul style="list-style-type: none"> • 5. Shalat berjamaah di masjid setiap waktu • 6. Puasa sunnah senin / kamis • 7. Membaca Al-

<ul style="list-style-type: none"> • Bersyukur ketika mendapat nikmat 		<p>Qur'an setiap hari</p> <ul style="list-style-type: none"> • 8. Shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat wajib • 9. Dapat sebutan tidak menyenangkan dari teman • 10. Suka membaca, menonton, atau mendengarkan segala hal tentang agama islam
<ul style="list-style-type: none"> • Ikhtiyar dalam meraih citacita • Tidak putus asa dalam usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan memotivasi diri 	<ul style="list-style-type: none"> • 11. Mendapatkan Nilai bagus dalam pelajaran Akidah akhlak • 12. Sanggup melaksanakan tugas dalam pelajaran akidah akhlak • 13. Berbicara di kelas memberikan pendapat beribadi • 14. Merasa Kurang percaya diri / ragu-ragu • 15. Menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> • Berlapang dada dan menjalin silaturahmi terhadap orang lain • Zakat fitrah dan mal • Senantiasa memperhatikan urusan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berempati terhadap orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • 16. Menunda nunda pekerjaan untuk membantu orangtua • 17. Membantu orang lain yang dikenali atau tidak • 18. Menyapa guru ketika bertemu disuatu tempat • 19. Mengikuti pengajian/mengikuti acara keremajaan setempat

<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang lain dan Tidak melakukan perbuatan tercela, seperti: ananiah, ghibah, hasud, ghodob (pemarah), dan namimah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membina hubungan dengan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • 20. Bercerita ketika guru menerangkan • 21. Dihukum oleh guru atau orang tua • 22. Menyebutkan kata / Berbicara tidak sopan • 23. Keluar rumah untuk kepentingan pribadi tanpa izin orangtua • 24. Tidak suka bertemu teman karena malas • 25. Memaafkan jika seorang tak sengaja melakukan kesalahan
--	--	--

3. Peserta Didik Kelas XII Di MAN 1 Makassar

Pada umumnya peserta didik kelas XII di MAN 1 Makassar tidak berbeda dengan peserta didik kelas XII dimanapun namun mengingat bahwasannya penyusunan SK (standar kompetensi) suatu jenjang atau tingkat pendidikan yang merupakan usaha untuk membuat suatu sistem sekolah menjadi otonom, mandiri, dan responsif terhadap keputusan kebijakan daerah dan nasional, MAN 1 Makassar telah meningkatkan system sekolah dari tahun ketahun selanjutnya SK (standar kompetensi) juga akan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah, melihat keadaan sekolah MAN 1 Makassar yang terletak dipinggiran kota makassar yakni sekitar wilayah perbatasan Makassar dan Gowa keadannya cukup memenuhi setendar dengan adanya berbagai macam laboratorium dan ruang kelas yang semakin bertambah tiap tahunnya, hal ini menandakan kemampuan sekolah MAN 1 Makassar terbilang sangat meyakinkan diantara

sekolah sekolah yang ada disekitar pinggiran kota Makassar, tingkat keberhasilan MAN 1 Makassar dalam mendidik putra putrinya disekolah sangat bergantung pada lingkungan sekitar yang berada di pinggiran kota Makassar sehingga memungkinkan adanya perbandingan yang signifikan antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang terjadi diluar sekolah.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung di Kelas XII. MAN. 1 Makassar.
- b. Mengetahui prilaku peserta didik Kelas XII. MAN 1 Makassar.
- c. Agar peserta didik Mengetahui cara berperilaku sesuai norma Agama, Bangsa, dan Negara.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Agar peserta didik dapat percaya diri dan tidak terlalu mementingkan nilai dibandingkan perilaku mereka sendiri,
- b. Membuat pendidik lebih meningkatkan kualitas nilai perilaku dilapangan dibanding nilai peserta didik.
- c. Dan diharapkan sebagai kontribusi untuk pendidikan Agama yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Akidah Akhlak

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran⁷. Dalam hal penilaian Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Penjabaran jenis penilaian di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.⁸

⁸ Kemdikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: Kemdikbud, 2013) h. 42.

2. Aspek yang di Nilai

Sesuai dengan penjelasan di bagian RPP penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian. Indikator yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sesuai dengan pendapat Benjamin S. Bloom bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (cognitive domain); 2) ranah afektif (affective domain); 3) ranah psikomotor (psychomotor domain). Yang dikenal dengan Taksonomi Bloom.

Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu :

1. Affective Domain (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara menyesuaikan diri.

2. Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan ketrampilan berfikir.

3. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian, yaitu : bagian pertama adalah pengetahuan (kategori 1) dan bagian

kedua berupa kemampuan dan ketrampilan intelektual (kategori 2-6) sebagai berikut:

a. Pengetahuan (Knowledge)

Kemampuan individu untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari, meliputi kemampuan individu menyebutkan kembali konten materi, menyampaikan data/fakta dari suatu teori secara lengkap dan memaparkan informasi secara tepat. Secara operasional misalnya santri diminta untuk menyebutkan kembali suatu definisi, tanggal, peristiwa atau informasi tertentu.

b. Pemahaman (Comprehension)

Kemampuan untuk menjelaskan materi dari materi yang dipelajari, meliputi mentranslasi/ mengartikan suatu materi pada materi lain atau pada bentuk paparan lain, menginterpretasikan materi baik dalam bentuk penjelasan atau kesimpulan, memperkirakan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi baik dampak maupun konsekwensi. Secara operasional misalnya santri diminta memberikan contoh dari suatu konsep.

c. Aplikasi (Application)

Kemampuan individu mempergunakan materi yang telah dipelajari pada situasi nyata atau baru, meliputi mempergunakan, mengaplikasikan pikiran dalam aturan, metoda, konsep, prinsip, hukum maupun teori. Secara operasional misalnya individu diminta menjelaskan suatu perilaku dalam situasi yang berbeda.

d. Analisis (Analysis)

Kemampuan untuk mengurai materi pada bagian-bagian/ komponen dan mengorganisasikan/ menstrukturisasi kembali atas dasar pemahaman, meliputi mengidentifikasi bagian, menganalisis hubungan antar bagian, menyusun kembali

konsep berdasarkan kerangka berfikir secara struktur. Secara operasional misalnya santri diminta untuk mengidentifikasi potensi, persamaan, sisi positif, kekurangan, perbedaan, sisi negatif.

e. Sintesis (Synthesis)

Kemampuan individu untuk mengambil bagian dari beberapa konsep atau sistem menjadi konsep atau system baru, meliputi mengembangkan suatu komunikasi yang unik berdasarkan suatu tema bahasan, merencanakan suatu tindakan/ menyusun suatu proposal kegiatan, menyusun skema/ diagram/ abstrak tentang suatu informasi. Secara operasional misalnya individu menyusun rencana kegiatan untuk mengembangkan kesadaran terhadap suatu peristiwa.

f. Evaluasi (Evaluation)

Kemampuan untuk mengukur dan menilai suatu materi baik dalam bentuk pernyataan, paparan baru, tindakan, puisi, laporan penelitian atas dasar pertimbangan atau standar tertentu baik standar internal maupun standar eksternal. Secara operasional misalnya individu diminta memberikan pertimbangan/ pendapat atau penilaian atas suatu cerita atau film.

Pembagian domain afektif disusun Bloom bersama dengan David Krathwol sebagai berikut:

1) Penerimaan (Receiving/Attending)

Kesediaan individu untuk menerima stimulasi, meliputi: mendengarkan, memperhatikan, membantu, menyimpan, mengikuti perintah, mengikuti proses pembelajaran, peka terhadap kebutuhan dan permasalahan sosial, menerima perbedaan dan melaksanakan aktivitas yang dirancang. Contoh: Santri mengajukan pertanyaan setelah guru selesai member paparan.

2) Tanggapan (Responding)

Berpartisipasi secara aktif menjadi bagian dari proses pembelajaran. Meliputi mengerjakan tugas sekolah secara lengkap, mengikuti aturan sekolah, berpartisipasi dalam diskusi kelas, bekerja sampai selesai, secara sukarela mengerjakan tugastugas kelas secara khusus, menunjukkan minat terhadap suatu subjek dan senang membantu orang lain. Contoh: peserta didik membantu teman-teman lain yang belum paham dalam kelompok belajar.

3) Penghargaan (Valuing)

Menunjukkan suatu keyakinan atau penilaian terhadap suatu obyek, fenomena atau perilaku. Meliputi menunjukkan keyakinan dalam proses demokrasi, mengapresiasi bacaan, hasil karya seni secara baik, mengapresiasi peran ilmu pengetahuan atau berbagai materi pelajaran dalam kehidupan keseharian, menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan sikap menyelesaikan masalah dan menunjukkan komitmen terhadap perubahan sosial. Contoh: santri menghargai pendapat teman dalam diskusi, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas umum.

4) Pengorganisasian (Organization)

Mentoleransi kegiatan-kegiatan yang berbeda keyakinan, menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi karena adanya perbedaan dan memulai membangun sistem nilai internal secara konsisten. Meliputi mengembangkan kebutuhan keseimbangan antar kebebasan dan tanggungjawab (seimbang dalam memenuhi hak dan kewajiban), mengembangkan peran pada perencanaan yang sistematis untuk menyelesaikan masalah, menerima tanggungjawab atau perilaku yang dilakukan (menerima konsekuensi atas perbuatan), memahami dan menerima kekuatan dan

kelemahan diri dan orang lain (mengetahui batasan-batasan kemampuan diri dan menghargai kemampuan orang lain), memformulasikan atau mengembangkan perencanaan kehidupan berdasarkan harmonisasi kemampuan, minat dan keyakinan. Contoh: santri mengambil peran membersihkan kaca pada saat membersihkan kelas karena bagian tersebut belum ada yang bertanggungjawab.

5) Karakteristik Diri

Individu memiliki sistem nilai yang mengontrol perilaku dalam jangka waktu yang lama dan mengembangkan karakteristik sebagai gaya hidup. Meliputi menunjukkan keteguhan hati dalam bekerja secara independen, berpartisipasi secara kooperatif dalam aktivitas kelompok, menggunakan pendekatan secara objektif dalam menyelesaikan masalah, menunjukkan sikap membangun, disiplin diri dan tepat waktu, memiliki kebiasaan menjaga kesehatan serta menunjukkan rasa aman dan percaya diri. Contoh: santri tidak mau menyontek pada saat ulangan, jujur pada saat jajan di kantin, mengembalikan barang milik orang lain yang dipinjam

Rincian dalam domain psikomotor tidak dibuat oleh Bloom, tetapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom sebagai berikut:

(a) Persepsi (Perception)

Menggunakan kepekaan organ untuk melakukan aktivitas motorik. Meliputi menggerakkan badan mengikuti music secara spontan, memilih music untuk mengiringi gerakan, memilih makanan berdasarkan rasa, berjalan perlahan di jalan yang licin. Contoh santri menggambar berdasarkan apa yang dilihat dari benda

(b) Kesiapan (Set)

Kesiapan untuk melakukan berbagai tindakan. Kesiapan baik secara mental, fisik maupun emosional. Meliputi mengetahui tahapan gerakan secara simulatan

dan berkesinambungan dalam suatu aktivitas, menunjukkan kemampuan untuk menerima atau menangani lemparan bola atau benda, menunjukkan gerakan yang efisien dalam mengerjakan suatu aktivitas baik menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat. Contoh: santri menari mengikuti irama dan contoh guru.

(c) Respon Terbimbing (Guided Response)

Kemampuan untuk mempelajari ketrampilan secara kompleks. Meliputi imitasi (mengikuti contoh dari instruktur), berlatih dan mencoba (menggunakan berbagai pendekatan untuk merespon secara tepat), menunjukkan ketrampilan melakukan permainan, mendemonstrasikan tindakan pertama menangani kecelakaan atau kondisi krisis, membedakan secara jelas tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada suatu aktivitas secara harmonis. Contoh: santri menari dalam kelompok.

(d) Mekanisme (Mechanism)

Ketrampilan melakukan gerakan sebagai gerakan yang sangat dipahami, dikuasai sehingga ditampilkan dengan ahli dan percaya diri. Meliputi menulisdengan cepat, rapi dan terbaca, menata keperluan laboratorium, mengoperasikan suatu benda, mendemonstrasikan ketrampilan menari. Contoh: santri menulis dengan rapi dan cepat, menggunting bagian-bagian gambar secara detail tanpa kesalahan, mempergunakan komputer dengan terampil.

(e) Respon Tampak yang Kompleks (Complex Overt Response)

Unjuk perilaku dari gerakan-gerakan motorik dengan ketrampilan penuh atau keahlian penuh. Indikator keahlian adalah cepat, lembut, tindakan akurat, menggunakan energi yang minimum. Meliputi ketrampilan mengendarai kendaraan, ketrampilan melakukan permainan, ketrampilan music, ketrampilan akademik yang

dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Contoh: santri dapat memasukkan bola dengan akurat ke jarring pada permainan bola basket.

(f) Adaptasi (Adaptation)

Menggunakan berbagai gerakan secara terampil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Contoh: memodifikasi gerakan berenang untuk menjaga kesehatan, bergerak berenang dengan pakaian lengkap untuk menolong orang yang hamper tenggelam, mempergunakan ujung gunting untuk membuka baut karena tidak ada obeng.

(g) Keaslian

Mengkreasi gerakan untuk kesehatan, menyelesaikan suatu permasalahan atau menghasilkan suatu karya seni. Contoh: mengkreasi gerakan tarian, mengkreasi komposisi music, mendesain pakaian.

3. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu ["al-‘aqdu"] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapkan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang

bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Keimanan atau akidah itu tersusun dari enam perkara yaitu:

- a. *Ma'rifat* (percaya) Kepada Allah dengan nama-namaNya yang mulia dan sifat sidfatNya yang tinggi. Juga *Ma'rifat* dengan bukti-bukti wujud atau adaNya serta kenyataan sifat keagunganNya dalam alam semesta atau dunia ini.
- b. *Ma'rifat* dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya yakni dalam bentuk malaikat, juga kekuatan-kekutan jahat berbentuk iblis dan sekalian tantaranya dari golongan syaitan. Selain itu juga *Ma'rifat* dengan apa yang ada didalam alam lain lagi seperti jin dan ruh.
- c. *Ma'rifat* dengan kitab- kitab Allah Ta'ala yang diturunka olehNya kepada para rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram serta yang bagus dan yang buruk.
- d. *Ma'rifat* dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih olehNya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin guna menuju kepada yang hak.
- e. *Ma'rifat* dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan pahala atau disiksa, surge atau neraka

f. *Ma'rifat* kepada takdir (*qada'dan qadar*) yang diatas landasanya itulah berjalannya peraturan segala yang ada didalam alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya⁹

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [Khuluqun] yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Para ulama mendefinisikan akhlak sesuai dengan aliran atau ajaran yang mereka anggap benar. Aliran sosiologi mendefinisikan akhlak sesuai dengan disiplin sosiologi (ilmu kemasyarakatan), aliran idealism mendefinisikannya sesuai dengan ajaran mereka demikian pula aliran utilitarianisme (yang menekankan aspek kegunaan) dan naturalism (yang menekankan pada panggilan alam atau kejadian manusia itu sendiri atau fitrahnya). Namun demikian pula dengan para ahli filsafat atau ilmu kalam mereka mmenta'rif masing-masing, maka akhlak ialah sejumlah mabda' (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim, yang di batasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya dimuka bumi, yaitu beribadah kepada

⁹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam pola Hidup Manusia Beriman* (Cet.III; Bandung:CV Diponegoro 1995) h.16-17

Allah SWT, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Akhlak sebagai suatu upaya dengan penuh kesadaran membentuk pribadi manusia dalam tujuannya kembali kepada Allah dimana didalamnya akhlak dan moral yang tinggi tercakup dalam hubungan yang harmonis antara diri manusia dengan diri Allah.¹¹ Pengenalan dan rasa cinta secara otomatis mendorongnya mencintai segala relasi dan kepunyaanya, sehingga dengan cara demikian manusia akan semaksimal mungkin berupaya mengikuti dan memberlakukan sifat sifat yang Rahman dan Rahim-Nya sebagai bukti ketulusan cinta kepadanya.¹²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, termasuk perbedaan dalam Hasil belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor dari diri peserta didik itu dan faktor yang datang dari luar peserta didik atau lingkungan.¹³ Terhadap kedua faktor tersebut setiap ahli tidak sama cara penjelasannya. Yang demikian itu dapat dipahami, karena para ahli memiliki sudut pandang sendiri-sendiri, sehingga akan membuahkan suatu pemikiran yang memprioritaskan suatu masalah yang berbeda.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik

¹⁰Ali Abdul Halim Mahmud, Ummat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah dan Harkah (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996) h. 95-96.

¹¹ Abudian Nata, Akhlak Tasawuf (Cet V; Jakarta: Gravindo Persada, 2003) h.301

¹²Abdul Hadi W.M, Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Senirupa (Yogyakarta: Matahari, 2004) h.141.

¹³ Chabib Thoha, Teknik Evaluasi Pendidikan (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001), h.30.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁴

Dari pengklasifikasian ketiga macam faktor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:

1) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/inteligensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik dan motivasi peserta didik.¹⁵

Berdasarkan pengamatan Daniel Goleman, sebagaimana dikutip oleh Ngalm Purwanto menyebutkan bahwa banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki

¹⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. V, h. 132.

¹⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. V, h. 133.

kecerdasan emosional.¹⁶ Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya pada tingkat rata-rata.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi peserta didik tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang peserta didik (perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya meraih sukses.

b. Faktor Eksternal Peserta didik

Faktor eksternal peserta didik terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Faktor lingkungan sosial

Yang termasuk lingkungan sosial, yaitu: guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas, tetangga dan masyarakat.

2) Faktor lingkungan nonsosial

Yang termasuk lingkungan nonsosial, yaitu: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu

c. Faktor Pendekatan Belajar

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut factor individual, dan

2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain factor kematangan/pertumbuhan,

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), h. 113.

kecerdasan, latihan, motivasi dan factor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.¹⁷ Faktor pendekatan belajar ini dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

B. Perilaku Peserta Didik

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika.¹⁸ Dalam hal penilaian perilaku peserta didik, emosi merupakan faktor penting dalam perkembangan perilaku peserta didik.

Emosi adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁹

emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman terdiri dari lima unsur, yaitu:

¹⁷ Ngilim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Edisi ke-2, (Bandung: Remaja Karya, 1985), h.106.

¹⁸ Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. *The Handbook of Attitude*. (Routledge, 2005.) h. 74-78

¹⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj., Alex Tri Kuntjoro Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 512.

1. Kemampuan mengenali emosi yang muncul dalam diri sebagai reaksi terhadap suatu fenomena.

Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri.

Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul.

Orang yang mengenal emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Kemudian apabila suasana hati sedang buruk, mereka tidak mau dan tidak larut ke dalam perasaan dan mampu melepaskan dari suasana tidak nyaman dalam waktu relatif cepat.²⁰

Pendek kata, ketajaman pola pikir seseorang menjadi penolong untuk mengatur emosi.

2. Kemampuan mengelola emosi-emosi yang muncul dalam diri.

Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.²¹

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj., Alex Tri Kuntjoro Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.65.

²¹ M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Terj. Irfan Sahir Lc. (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 166.

Sementara itu, apabila emosi terlampau ditekan akan menciptakan kebosanan dan jarak, apabila emosi tidak dikendalikan terlampau ekstrim dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional

yang berlebihan.²²

Menjaga agar emosi yang muncul dapat terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau tinggi atau untuk waktu yang lama akan berakibat negatif terhadap kestabilan emosional seseorang.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang tidak diungkapkan dengan berlebihan, dan ketika merasa menderita tidak membiarkan perasaan negatif berlangsung tidak terkendali.

3. Kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam meraih sesuatu.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, demikian juga para peserta didik mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah. Anak yang mempunyai intelegensi tinggi mungkin gagal dalam pelajaran karena kekurangan motivasi. Hasil yang baik tercapai dengan motivasi yang kuat.²³

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan

²² M. Utsman Najati, Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi, Terj. Irfan Sahir Lc. (Jakarta; Hikmah, 2002), h.77.

²³ S. Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.73.

menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan pengendalian dorongan hati adalah landasan dalam berbagai bidang.²⁴

Karakter orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bercirikan: bersuka-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktivitas dan kreativitas. Oleh karena itu, kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihnyanya dalam kehidupan.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain.

Kemampuan mengenal emosi orang lain (empati) ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Caranya adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.²⁵

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin kita terbuka kepada emosi diri sendiri maka, semakin kita terbuka membaca perasaan.²⁶ Disamping itu juga, empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj., Alex Tri Kuntjoro Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.58

²⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 74.

²⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj., Alex Tri Kuntjoro Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.135

5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam tim.

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu citra diri dan kemampuan berkomunikasi. Citra diri sebagai kapasitas diri yang benar-benar sikap untuk membangun hubungan sosial. Citra diri dimulai dari dalam diri masing-masing kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsikan kepada orang lain. Sedangkan faktor kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat kalimat yang tepat.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau EQ, bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional ini lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.²⁷

Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sosial itu sendiri.²⁸

²⁷ Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, Terj, Alex Tri kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 4.

²⁸ Suharsono, Melejitkan IQ, IE, IS, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), h. 106.

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan ketrampilan ketrampilan, sehingga ketrampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar.²⁹ Meskipun demikian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional diantaranya, adalah:

a. Hereditas

Hereditas lazim disebut sebagai pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen.³⁰ Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan juga dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

b. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak), kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj, Meitasari Tjandrasa., Et.Al, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 213-214.

³⁰ Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 31.

adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.³¹

Dalam rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan disini adalah bisa dikatakan sebagai seorang individu di mana ia dapat menguasai lingkungannya secara aktif.

Kehadiran keluarga (terutama ibu) dalam perkembangan emosi anak sangat penting. Sebab, apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka seorang anak dalam proses perkembangannya akan kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, sehingga anak mengalami dengan apa yang disebut deprivasi maternal, sedangkan apabila peran kedua orang tua tidak berfungsi, maka disebut deprivasi parental, dan apabila seorang ayah tidak menjalankan fungsinya, maka disebut deprivasi paternal.

Berbeda dengan hal di atas, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi keluarga, maka anak akan berisiko untuk menderita gangguan perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental-emosional dan bahkan perkembangan psiko-sosial serta spiritualnya. Sehingga tidak jarang dari mereka bila kelak menjadi dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, antisosial dan sampai kepada tindak kriminal.³²

c. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), h. 38

³² Dadang Hawari, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 212-213.

membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.³³

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock, mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua.

Sebagaimana pendapat Goleman yang dikutip oleh Zamroni mengatakan bahwa emosi tersebut tidak statis tetapi berkembang sejalan dengan perkembangan usia seseorang. Semakin dewasa perkembangan usia seseorang semakin dewasa emosi yang dimiliki akan semakin matang. Namun kedewasaan emosi juga bisa berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan baik interaksi tersebut disengaja oleh pihak lain atau tidak. Dengan demikian, guru bisa berperan sebagai factor lingkungan. Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.³⁴

Ketrampilan emosional menyiratkan lebih diperluasnya lagi tugas sekolah, dengan memikul tanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan anak. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah haruslah

³³ Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), h. 54

³⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biograf Publishing, (Yogyakarta, t. pt., 2000), h. 138

menjadi pelatih yang efisien, mereka harus mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang dasar-dasar kecerdasan emosional.

Disamping itu lingkungan sekolah adalah sebuah wadah untuk belajar bersama, karena belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan emosi. Hal ini dikarenakan belajar adalah faktor yang dapat dikendalikan, sekaligus sebagai tindakan preventif.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah keluarga/orang tua, dan sekolah. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari apa yang telah anak peroleh dari keluarga. Keduanya berpengaruh terhadap emosi anak, dan keluargalah yang sesungguhnya mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan didikan orang tua dalam kehidupannya.

7. Prilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

a. Merasa ilmunya sudah cukup dan tidak suka bertanya

Yaitu anak muda yang merasa ilmunya sudah cukup, padahal hanya tahu kulit-kulitnya saja. Konsekuensinya, dia tidak suka bertanya karena merasa ilmunya sudah sempurna, padahal ilmunya masih dangkal. Contoh: Si B mengomentari secara negatif sebuah artikel politik. Bahkan menasehati penulisnya yang lebih tua. Padahal, pengetahuan Si B tentang politik masih dangkal. Apalagi, menasehati orang tua yang sudah puluhan tahun punya pengalaman menulis.

b. Suka membantah nasehat atau pendapat orang yang lebih tua

Anak muda ada yang tidak suka dinasehati orang tua. Merasa sudah tahu, merasa sudah benar, tidak mau dianggap tidak mengerti. Contoh: Si B kalau dinasehati orang tua atau orang yang lebih tua, selalu membantah. Merasa pendapatnya disalahkan (padahal memang pendapatnya Si B yang salah). Merasa tersinggung kalau dinasehati orang yang lebih tua.

c. Lebih emosional daripada rasional

Anak muda juga ada yang emosional. Suka marah. Bahkan kadang-kadang tanpa tahu sebabnya, tanpa tahu alasannya, langsung marah. Solidaritas antar teman merupakan solidaritas yang negatif. Contoh: Si B habis dipukul anak SMA ABCD karena persoalan sepele saja. Si B-pun mengadu ke teman-temannya di SMAN PQRS. Maka, terjadilah tawuran antara puluhan peserta didik SMA ABCD dan peserta didik PQRS. Emosi yang bicara.

d. Lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan negative

Karena tidak tahu mana yang positif dan negatif, maka cara berlogikanya cenderung negatif. Menganggap kegiatan negatifnya sebagai solusi atau sebagai penyaluran yang positif, padahal negatif. Contoh: Si B bergabung di Geng Motor “Zadish”, karena di situ merasa punya harga diri. Merasa ditakuti banyak orang. Merasa gagah dan hebat. Bisa menunjukkan sikap berani matinya. Tidak takut kepada siapapun. Siapa yang melawan akan dihajar. Tidak pernah merasa bersalah. Apa yang dilakukannya justru dianggap membanggakan.

e. Bersikap snob (sok tahu, sok kaya, sok pintar)

Ada juga anak muda yang snob. Sok tahu, sok mengerti, sok pintar, sok suci dan sok-sok lainnya. Tidak disadari bahwa sikap sok adalah sikap yang bertentangan

dengan fakta, realita atau kenyataan yang ada. Contoh: Si B adalah seorang Facebooker. Kalau ada artikel politik, dikomentari dgn gaya sok tahu politik. Kalau ada artikel psikologi, dikomentari dengan lagak sok tahu psikologi. Kalau ada artikel hukum, dikomentari seolah-olah dia pakar hukum. Padahal, Si B tidak tahu apa-apa tentang artikel atau status yang dikomentari. Padahal, Si B tidak punya kompetensi apa-apa. Tidak punya pengetahuan, ilmu pengetahuan atau pengalaman yang mendukung. Biasanya hanya mencela. Padahal, Si B membuat satu artikel saja tidak pernah. Sikap sbob sebenarnya merupakan salah satu ciri pengidap psikopat.

f. Kurang sopan

Memang kadang-kadang menjengkelkan kalau ada anak muda yang tidak sopan. Bicara seenaknya sendiri. Perilakunya seenaknya sendiri. Contoh: Bagi Si B, segala sesuatunya seenaknya sendiri. Tidak menggunakan kata-kata yang sopan, tetapi justru menggunakan kata-kata vulgar, norak, menyinggung perasaan, kasar dan terkesan tak berpendidikan. Semua sebenarnya merupakan ungkapan rasa stres, frustrasi dan bahkan depresi.

g. Tidak rajin beribadah

Rata-rata, anak muda yang perilakunya negatif, tidak pernah beribadah, jarang beribadah atau beribadah tapi hanya basa-basi saja. Baginya ibadah hanya sebuah rutinitas saja. Hanya merupakan basa-basi saja. Hanya untuk memberi kesan dia rajin beribadah. Padahal, hanya fisiknya saja yang beribadah, tetapi rohaninya tidak beribadah.³⁵

8. Perilaku yang diharapkan di dalam pendidikan tingkat Aliyah.

³⁵ Hariyanto Imadha, Psikologi Populer, http://www.Perilaku Anak Muda Yang Disukai Dan Yang Tidak Disukai_files.htm (20 Februari 2014).

a. Merasa kalau ilmunya masih sedikit dan suka bertanya

Anak muda yang merasa ilmunya kurang, cenderung selalu membaca apa saja. Cenderung suka membeli buku. Selalu ingin tahu dan menambah pengetahuannya. Selalu menganalisa sesuatu. Kalau ada sesuatu yang tidak diketahui, selalu berusaha bertanya kepada orang yang tahu. Contoh:

Si A bertanya, apa bedanya “blender” dan “juicer”

Si A bertanya, apa bedanya “maksimal” dan “opimal”

Si A bertanya, apa bedanya “logika” dan “filsafat”, dan lain-lain.

b. Patuh terhadap nasehat orang yang lebih tua

Patuh terhadap nasehat orang tua, sebab orang tua dianggap sudah kaya pengalaman hidup. Nasehat orang tua pastilah punya tujuan dan maksud yang baik. Contoh: Si A ingin melanjutkan kuliah di SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia”, Yogya, tetapi ayahnya melarang dengan alasan masa depan lulusan SESRI belum baik. Si A pun pindah haluan dan melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi UI dan setelah lulus, bekerja di perusahaan asing dengan gaji besar.

c. Lebih rasional daripada emosional

Lebih menekankan rasio daripada emosional. Selalu membandingkan manfaat dan mudarat. Selalu berpikir apa untung dan apa ruginya. Selalu berpikir apa sebab dan akibatnya. Tindakannya benar-benar dipertimbangkan baik buruknya.

d. Menyukai kegiatan-kegiatan yang positif

Kalau ada kegiatan ekstra di sekolah, pastilah memilih kegiatan yang positif baginya. Dan di luar sekolah juga memilih kegiatan yang positif karena lebih banyak manfaatnya daripada mudaratnya. Contoh: Di sekolah Si A

mengambil ekstra kulikuler musik atau kesenian Jawa, sedangkan di luar sekolah mengambil kursus matematika dan bahasa Inggris karena sangat berguna bagi masa depannya.

e. Sopan santun

Sikapnya sopan. Tindak tanduknya serba etika. Dia tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Mana yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya. Contoh: Si A, kalau berjanji selalu ditepati. Kalau pinjam barang selalu dikembalikan. Tutur bahasanya sopan dan berhati-hati sebab tidak mau sampai menyinggung perasaan orang lain.

f. Rajin beribadah

Anak mudapun banyak yang rajin beribadah. Baginya ibadah merupakan pedoman perilaku agar bisa berbuat baik dan terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Contoh: Si A rajin beribadah. Oleh karena itu kalau ingin berbuat yang tidak baik, selalu takut kepada dosa. Selalu takut kepada Tuhan. Sehingga Si A hanya melakukan perbuatan yang baik karena tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik dan tahu mana yang dibolehkan agama dan mana yang tidak dibolehkan agama.³⁶

³⁶ Hariyanto Imadha, Psikologi Populer, [http://www.Perilaku Anak Muda Yang Disukai Dan Yang Tidak Disukai _ _files.htm](http://www.PerilakuAnakMudaYangDisukaiDanYangTidakDisukai_files.htm). (20 Februari 2014).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Menurut Kartini Kartono, variabel ialah suatu kuantitas (jumlah) atau sifat karakteristik yang mempunyai nilai numerik atau kategorik.⁴² Dalam penelitian ini ada dua variabel utama dan satu variabel kontrol. Variabel utamanya yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independennya adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan indikator nilai rapot Pendidikan Agama Islam semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Sedangkan variabel dependennya adalah kecerdasan emosional peserta didik dengan indikator sebagai berikut :

1. Kemampuan mengenali emosi diri
2. Kemampuan mengelola emosi diri
3. Kemampuan memotivasi diri
4. Kemampuan berempati terhadap orang lain
5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei – 28 juni 2015 di MAN 1 Makassar yang beralamat di Jl. Tala'Salapang No. 46 Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁴³ Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif karena pada dasarnya,

⁴² Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial (Bandung; Mandar Maju, 1990) h. 333

⁴³ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Cet. XIII, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h.151.

pendekatan kuantitatif menggunakan angka sebagai ukuran datanya. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi statistik, hubungan, atau penjelasan.⁴⁴ Karena pada penelitian ini hasilnya berupa angka-angka atau jumlah dengan menggunakan data statistik dengan menggunakan perhitungan korelasi product moment, sedangkan model penelitiannya adalah deskriptif analisis berdasarkan data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

C. Populasi dan sampel

Menurut S. Sumargono, Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MAN 1 Makassar tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 385.

Sedangkan sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk sekedar acuan-ancuan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih, dan yang akan diambil adalah 15 %.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Angket

Menurut pendapat Sutrisno Hadi, teknik random sampling adalah pengumpulan sampel secara random atau tanpa pandang bulu. Stratified Random Sampling biasa digunakan jika populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang

⁴⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Cet II Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999) h. 169.

mempunyai susunan bertingkat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sejumlah sampel dengan menggunakan Stratified Random Sampling yaitu mengambil sampel secara acak dan bertingkat. Berdasarkan pendapat diatas dalam penelitian untuk sampelnya diambil dari 10% - 15% dari jumlah populasi yaitu 385 maka, sampel yang digunakan untuk sekolah adalah 57 peserta didik. Dan Untuk tingkatan 1 (kelas X) dari jumlah peserta didik 186 diambil sampel sebanyak 27 - 37peserta didik, sedangkan tingkatan 2 (kelas XI) dari jumlah peserta didik 135 diambil sampel sebanyak 20 -30 peserta didik dan yang akan di teliti tingkatan 3 (kelas XII) dari jumlah peserta didik 64 diambil sampel sebanyak 10 - 20 peserta didik.

2. Interview (wawancara)

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum MAN 1 Makassar, wawancara dilakukan dengan Guru mata pelajaran akidah akhlak, samaple dilakukan guna memperoleh data tentang strategi untuk memperbaiki perilaku pesertadidik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis; seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁶ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar akidah akhlak yang merupakan data

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h.63.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). h.158.

husus di peroleh dari rapot hasil UAS dan raport peserta didik yang merupakan salah satu sumber utama dalam bagian pengumpulan data pada penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

1. Angket

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipandang dari bentuknya maka ada 4:

- a. Kuesioner pilihan ganda
- b. Kuesioner isian
- c. Check list yaitu responden tinggal membubuhkan tanda check(✓)
- d. Rating-scale yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat setuju.

Keuntungan kuesioner :

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut waktu senggang responden.

Kelemahan kuesioner :

- a. Seringkali sukar dicari validitasnya
- b. Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- c. Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat

2. Interview (wawancara)

Wawancara atau interview yang digunakan berupa wawancara terstruktur, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

F. Teknik pengolahan data

1. Analisis pendahuluan

Analisis ini menggunakan tiga tahap sebagai berikut :

- a. Pengklasifikasian data, yaitu menggolongkan aneka ragam jawaban ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya terbatas.
- b. Koding, yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu.
- c. Tabulasi, yaitu usaha penyajian data dengan menggunakan tabel, baik tabel distribusi frekuensi maupun tabel silang.⁴⁷

Kemudian dalam pengelompokan data menggunakan tabel distribusi frekuensi. Kemudian melalui angket untuk skoring pada tiap-tiap item responden dengan menggunakan patokan sebagai berikut :

- 1) Bila jawaban a, maka nilainya 4
- 2) Bila jawaban b, maka nilainya 3
- 3) Bila jawaban c, maka nilainya 2

⁴⁷ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.191.

4) Bila jawaban d, maka nilainya 1

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji distribusi frekuensi yang telah disusun dalam analisis pendahuluan dengan menggunakan rumus korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

XY = perkalian antara x dan y

X = variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (independen)

Y = variabel kecerdasan emosional peserta didik (dependen)

N = jumlah responden

Σ = sigma (jumlah)⁴⁸

3. Analisis Lanjut

Analisis ini digunakan untuk memperoleh interpretasi lebih lanjut dari hasil analisis uji hipotesis. Jika nilai prestasi belajar pendidikan akidah akhlak dan perilaku peserta didik (rhitung) lebih besar dari harga tabel atau ($r_{xy} > r_t$) pada taraf signifikansi 5% dan 1% berarti signifikan dan hipotesis diterima. Namun sebaliknya, jika nilai prestasi belajar akidah akhlak dan perilaku peserta didik lebih kecil dari harga tabel atau ($r_{xy} < r_t$) pada taraf signifikansi 5% dan 1% berarti tidak signifikan dan hipotesis ditolak.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h.170.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara hasil belajar akidah akhlak dengan prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar, karena data lapangan atau landasan teori sebagai pendukungnya belum dapat membuktikan sendiri suatu kebenaran, maka analisis uji hipotesis dan analisis lanjut sangat diperlukan, sebagaimana berikut ini:

1. Analisis pendahuluan

Pada analisis ini akan diperoleh nilai kuantitatif dan nilai kualitatif variabel X (hasil belajar akidah akhlak) dan variabel Y (prilaku) pada peserta didik berdasarkan nilai rapot semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 dan jawaban angket yang telah diisi peserta didik. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Data tentang hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar

Dalam hal peningkatan hasil belajar peserta didik MAN. 1 Makassar menerapkan metode pembelajaran peserta didik berdasarkan kemampuan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kurang bisa mengikuti program pembelajaran maka sekolah menyediakan program remedial teaching.⁵⁰ Data hasil belajar akidah akhlak diperoleh dari nilai rapot akidah akhlak semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Adapun jumlah peserta didik yang diobservasi ada 20 peserta

⁵⁰ Soekendro dan Suharto, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang Dari Masa Ke Masa (Semarang: Yayasan Masjid Raya Baturrahman, 2006) Cet. I, h.141.

didik. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel IV, sebagai berikut:

Tabel II

Nilai hasil belajar akidah akhlak

Resp.	Nilai	Resp.	Nilai	Resp.	Nilai	Resp.	Nilai
R_1	80	R_6	76	R_11	82	R_16	75
R_2	69	R_7	81	R_12	71	R_17	76
R_3	71	R_8	72	R_13	64	R_18	73
R_4	79	R_9	67	R_14	74	R_19	60
R_5	68	R_10	83	R_15	79	R_20	85

Berdasarkan tabel hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar diatas dapat dianalisis sebagai berikut :

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L) dari data tersebut, maka akan di peroleh nilai tertinggi (H) adalah 85 dan nilai terendah (L) adalah 60.
- 2) Menetapkan interval kelas dengan rumus $I = \frac{K}{R}$ Untuk menetapkan interval kelas harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut ini :
 - a) Mencari banyaknya kelas interval dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$, maka di peroleh :

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 40$$

$$= 1 + 3,3 (1,6)$$

$$= 1 + 5,28$$

$$= 6,28. \text{ Dibulatkan menjadi } 6$$

b) Mencari range (R) dengan menggunakan rumus $R = H-L$, maka diperoleh :

$$R = 85 - 60$$

$$= 25$$

c) Menentukan interval kelas (I) dengan rumus $I = \frac{K}{R}$ sehingga diperoleh :

$$I = \frac{25}{6}$$

$$= 4,17. \text{ Dibulatkan menjadi } 4$$

Maka, diperoleh panjangnya kelas interval adalah 4 dan banyaknya kelas interval adalah 6

3) Menentukan nilai mean/nilai rata-rata (M) hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, nilai tertinggi dari variabel hasil belajar akidah akhlak adalah 85, sedangkan terendah adalah 60. Untuk mengetahui rata-rata variabel hasil belajar akidah akhlak dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

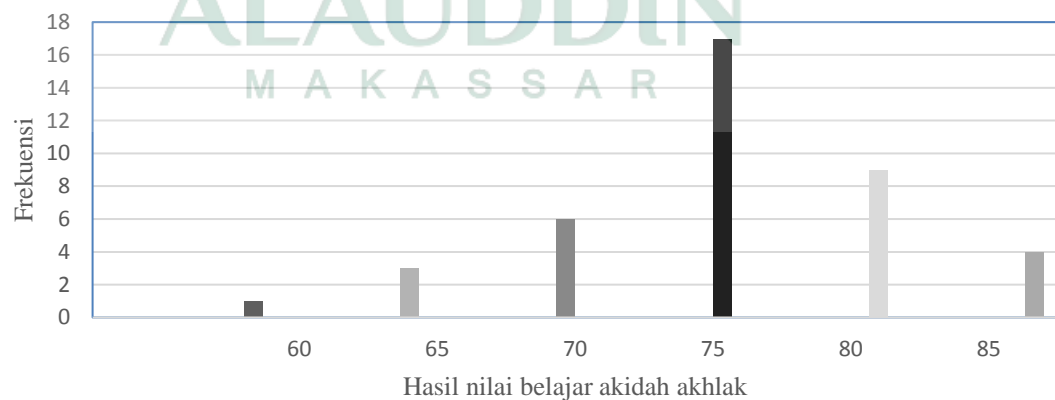
Tabel III

Distribusi frekuensi skor mean hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar

Interval	f	f%	x	fx	Mean
83 – 87	2	10%	85	170	$M = \frac{\sum fx}{N}$ $= \frac{1180}{20}$ $= 59$
78 – 82	5	25%	80	400	
73 – 77	6	30%	75	450	
68 – 72	4	20%	70	280	
63 – 67	2	10%	65	130	
58 – 62	1	5%	60	60	
Jumlah	20	100%			
Simbol	N			$\sum fx$	

Grafik I

Distribusi Frekuensi skor Mean hasil nilai belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar



4) Menentukan kualifikasi variabel hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata untuk variabel hasil belajar akidah akhlak adalah 59. Untuk mengetahui lebih jelasnya kualitas variabel hasil belajar akidah dalam tabel berikut:

Tabel VI

Kualitas variabel hasil belajar akidah akhlak	
Interval	Kualitas
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Sedang
21 – 40	Kurang
00 – 20	Kurang Sekali

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar akidah akhlak peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar termasuk dalam interval 41–60 sehingga dapat dikategorikan sedang.

b. Analisis data prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar

MAN. 1 Makassar memberikan program layanan kepada peserta didik dalam pelaksana proses belajar mengajar untuk dapat mengembangkan kemampuannya, khusus dalam bidang perkembangan prilaku peserta didik, guru menerapkan tehnik K8, yaitu: 1) kasih sayang, 2) kepedulian/empati, 3) kesabaran, 4) kreatifitas, 5) kerendahan hati, 6) kebijaksanaan, 7) komitmen, dan 8) kejujuran. Diantara aplikasinya adalah: kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah di Masjid sekolah, shalat Jum'at di sekolah, Kultum setiap selesai shalat berjama'ah di sekolah dan praktek

ibadah lainnya. Semua di lakukan dengan harapan agar peserta didik mendapatkan keteladanan dan akhirnya dapat membiasakan dalam kehidupan sehari hari.

Untuk memperoleh data tentang perilaku peserta didik, penulis menyebarkan angket sebanyak 25 pernyataan kepada 20 responden peserta didik dengan menggunakan 4 alternatif jawaban. Adapun ketentuan yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban a diberi skor 4
- 2) Untuk jawaban b diberi skor 3
- 3) Untuk jawaban c diberi skor 2
- 4) Untuk jawaban d diberi skor 1

Setelah angket disebarkan kepada responden yang berjumlah 20 peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar, maka hasilnya dapat dilihat dalam tabel VII sebagai berikut:

Tabel V

Nilai Prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar

No. Resp	Jawaban				Skor				Jmlh Skor
	a	b	c	d	a/4	b/3	c/2	d/1	
R_1	6	7	12	0	24	21	24	0	69
R_2	4	7	13	1	16	21	26	1	64
R_3	10	1	5	0	76	3	10	0	89
R_4	12	4	9	0	48	12	18	0	78
R_5	14	0	11	0	56	0	22	0	78
R_6	3	9	12	1	12	27	24	1	64
R_7	16	0	9	0	64	0	18	0	82

R_8	8	0	14	3	40	18	18	0	76
R_9	0	13	12	0	0	39	24	0	63
R_10	12	8	5	0	48	24	10	1	82
R_11	13	2	10	0	52	6	20	0	78
R_12	8	0	14	3	32	0	28	3	63
R_13	7	2	15	1	28	6	30	1	65
R_14	8	0	14	3	32	0	28	3	63
R_15	9	5	10	1	28	6	30	1	65
R_16	14	9	2	0	56	27	4	0	87
R_17	5	0	20	0	20	0	40	0	60
R_18	12	4	9	0	48	12	18	0	78
R_19	10	5	10	0	40	15	20	0	75
R_20	0	14	11	0	0	42	22	0	64

Berdasarkan tabel perilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar diatas dapat dianalisis sebagai berikut :

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L) dari data tersebut, maka akan di peroleh nilai tertinggi (H) adalah 82 dan nilai terendah (L) adalah 60.
- 2) Menetapkan interval kelas dengan rumus $I = \frac{K}{R}$ Untuk menetapkan interval kelas harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut ini :
 - a) Mencari banyaknya kelas interval dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$, maka di peroleh :

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 40$$

$$= 1 + 3,3 (1,6)$$

$$= 1 + 5,28$$

$$= 6,28. \text{ Dibulatkan menjadi } 6$$

b) Mencari range (R) dengan menggunakan rumus $R = H-L$, maka diperoleh :

$$R = 89 - 60$$

$$= 29$$

c) Menentukan interval kelas (I) dengan rumus $I = \frac{K}{R}$ sehingga

diperoleh :

$$I = \frac{29}{6}$$

$$= 4,83. \text{ Dibulatkan menjadi } 5$$

Maka, diperoleh panjangnya kelas interval adalah 5 dan banyaknya kelas interval adalah 6

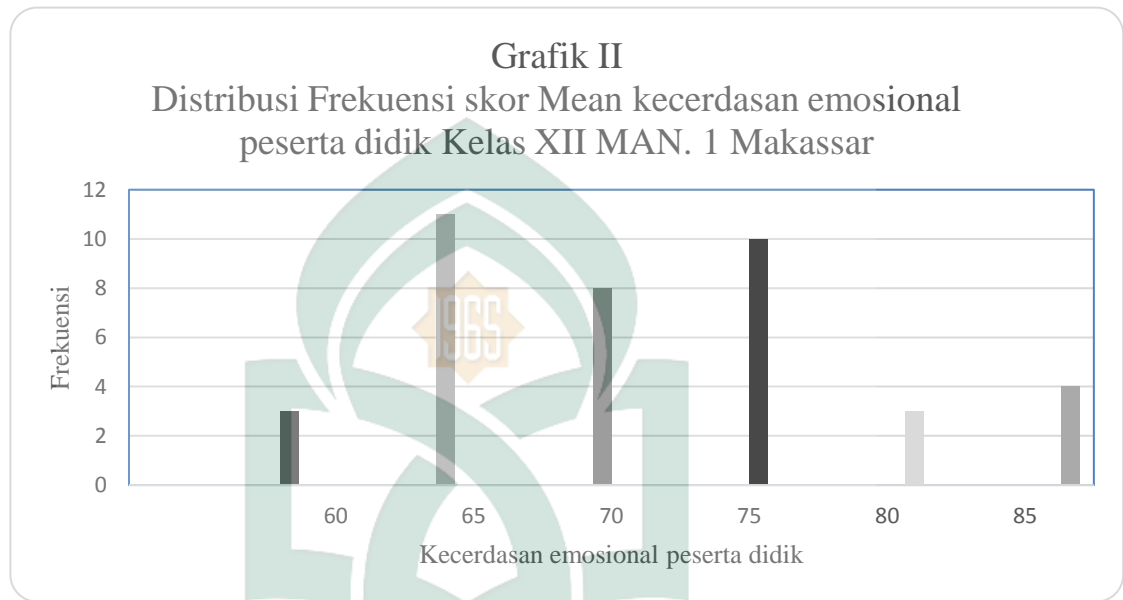
3) Menentukan nilai mean/nilai rata-rata (M) prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, nilai tertinggi dari variabel prilaku peserta didik adalah 89, sedangkan terendah adalah 60. Untuk mengetahui rata-rata variabel prilaku peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel VI

Distribusi frekuensi skor mean prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar

Interval	f	f%	x	fx	Mean
85-89	2	10%	87	147	$M = \frac{\sum fx}{N}$ $= \frac{1431}{20}$
80-84	2	10%	83	166	
75-79	6	60%	77	162	
70-74	1	5%	73	73	
65-69	2	10%	67	143	

60-64	7	35%	63	441	= 71,6
Jumlah	20	100%		1432	
Simbol	N			Σfx	



- 4) Menentukan kualifikasi variabel prilaku peserta didik Kelas XII di MAN. 1 Makassar. Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata untuk variabel prilaku peserta didik adalah 71,6. Untuk mengetahui lebih jelasnya kualitas variabel hasil belajar akidah akhlak dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel VII
Kualitas Variabel prilaku peserta didik

Interval	Kualitas
81 – 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik

41 – 60	Sedang
21 – 40	Kurang
00 – 20	Kurang Sekali

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar. masuk dalam interval 61–80 sehingga dapat dikategorikan baik.

2. Analisis Uji Hipotesis data korelasi hasil belajar dengan prilaku

Setelah diadakan analisis pendahuluan seperti di atas perlu adanya analisis uji hipotesis guna membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan peneliti. Untuk itu perlu dibuktikan dengan mencari nilai koefisien korelasi antara variable hasil belajar akidah akhlak dengan prilaku peserta didik dengan menggunakan rumus Korelasi Produc Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

XY = perkalian antara x dan y

X = variabel hasil belajar Akidah akhlak (independen)

Y = variabel prilaku peserta didik (dependen)

N = jumlah responden

Σ = sigma (jumlah)⁵¹

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h.170.

Proses pembuktian dengan rumus korelasi product moment ini diawali dengan langkah menyusun tabel koefisien product moment guna mencari sigma X, Y, X^2 , Y^2 dan XY, sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel VIII
Tabel Kerja Koefisien Antara hasil belajar Akidah akhlak
Dengan Prilaku Peserta didik

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	80	69	6400	4761	5520
2	69	64	4761	4096	4416
3	71	89	5041	7921	6319
4	79	78	6241	6048	6162
5	68	78	4624	6048	5304
6	76	64	5776	4096	4864
7	81	82	6561	6724	6642
8	72	76	5184	5776	4536
9	67	63	4489	3969	5561
10	83	82	6889	6724	6806
11	82	78	6724	6084	7134
12	71	63	5041	3969	7134
13	64	65	4069	4225	4473
14	74	63	6241	3964	4160
15	79	72	5641	5184	4662
16	75	87	5625	7569	5688
17	76	60	5776	3600	6525
18	73	78	5329	6084	5694

19	60	75	3600	5625	5600
20	85	64	7225	4098	5440
Jumlah	1485	1450	111.099	106.642	108.966
Simbol	ΣX	ΣY	ΣX^2	ΣY^2	ΣXY

Keterangan:

$$N = 20$$

$$\Sigma X = 1485$$

$$\Sigma Y = 1450$$

$$\Sigma X^2 = 111.099$$

$$\Sigma Y^2 = 106.642$$

$$\Sigma XY = 108.966$$

Setelah itu, dimasukkan dalam rumus korelasi product moment sebagai berikut ini :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 &= \frac{20 \times 108.966 - (1485)(1450)}{\sqrt{\{20 \times 111.099^2 - (1485)^2\} \{20 \times 106.642^2 - (1450)^2\}}} \\
 &= \frac{2.174.320 - 2.153.250}{\sqrt{\{2.221.980 - 2.205.225\} \{2.132.840 - 2.1025.00\}}} \\
 &= \frac{26.070}{\sqrt{\{16.755\} \{29.780\}}} \\
 &= \frac{26.070}{\sqrt{498.963.900}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{26.070}{223.374.998} \\
 &= 0,167095701 \\
 &= 0,167
 \end{aligned}$$

Setelah itu dilakukan interpretasi dengan derajat kebebasannya atau df (degree of freedom), di mana df = N, dan N adalah jumlah responden, maka df = 20. Adapun Taraf signifikansi (t.s.) itu lazim dinyatakan dengan tanda .05 (diindonesiakan jadi 0,05) atau .01 (diindonesiakan jadi 0,01). Taraf signifikansi ini sering diubah menjadi taraf kepercayaan (t.p.), dilambangkan dengan bilangan 95% atau 99%. Jadi, t.s. 0,05 = t.p. 95%, sedangkan t.s. 0,01 = t.p. 99%.

Ditunjukkan pada taraf 0,167 ($= 167/1000 = 16,7/100 = 0,167\%$), itu mengandung arti bahwa hanya bisa diyakini sebesar $100\% - 0,167\% = 99,833\%$. Jadi, mendekati dari yakin 100% benar ada perbedaan.

Pada taraf signifikansi .001 (atau 0,001). Itu berarti berada pada taraf kepercayaan $1,000 - 0,001 (= 1000/1000 - 1/1000 = 100/100 - 1/100 = 100\% - 0,1\%) = 99,9\%$. Artinya, yakin 99,9% bahwa ada perbedaan.

Karena di dalam tabel nilai-nilai r product moment 20 diperoleh $r_{t(20)} = 0,083$ dan $r_{t(20)} = 0,147$ sedangkan $r_o = 0,167$, maka $r_o > r_t$ atau $0,167 > 0,147$ pada taraf signifikansi 5 % dan $0,083 < 0,167$ pada taraf signifikansi 1 %. Dengan demikian, r_t pada taraf kepercayaan 5 % dan 1 % adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

3. Analisis Lanjut

Dari pengujian hipotesis hubungan variabel hasil belajar akidah akhlak (X) dengan variabel perilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar (Y) adalah signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan uji hipotesis yang menunjukkan hasil

perhitungan r_0 dengan hasil 0,167. Sehingga, karena $r_0 > r_t$, maka signifikan.

Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IX

Hasil Uji Hipotesis dan Signifikansi Taraf 5 % dan 1 %

r_{xy}	N	Signifikansi		Keterangan
		5 %	1 %	
1,167	20	0,083	0,147	Signifikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara hasil belajar akidah akhlak dengan kecerdasan peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar, yaitu sebesar 0,167. Oleh karena itu, $r_0 > r_t$ baik pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya semakin tinggi hasil belajar akidah akhlak, maka semakin tinggi pula perilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar. Namun sebaliknya semakin rendah hasil belajar akidah akhlak, maka semakin rendah pula perilaku peserta didik peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil uji pendahuluan tentang pengaruh hasil belajar akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar dapat diketahui bahwa hasil belajar akidah akhlak adalah dalam kategori baik. Namun dengan penghitungan rata-rata variabel hasil belajar akidah akhlak sebesar 59 pada interval 41-60 dalam kategori sedang. Begitu juga, apabila hasil belajar akidah akhlak di Kelas XII MAN. 1 Makassar dilihat dari KKM (kredit ketuntasan minimal) menunjukkan angka 50 untuk yang di bawah KKM dari 20 peserta didik atau 22,5%, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak di Kelas XII MAN. 1

Makassar berhasil. Sedangkan penghitungan variabel prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata prilaku peserta didik sebesar 71,6 pada interval 61–80 sehingga termasuk dalam kategori baik. Dari uji korelasional antara hasil belajar akidah akhlak dengan prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar dapat diketahui bahwa hasil belajar akidah akhlak memiliki pengaruh positif terhadap prilaku peserta didik, yaitu sebesar 0,167. Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi tersebut dapat dicocokkan dalam tabel interpretasi berikut ini:

Tabel X

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,120 – 0,139	Sangat Rendah
0,140 – 0,159	Rendah
0,160 – 0,179	Sedang
0,180 – 0,199	Kuat
0,200 – 0,209	Sangat Kuat

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien hasil (r_0) adalah 0,680, dan terletak pada interval 0,160 – 0,179. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan hasil belajar akidah akhlak dan prilaku peserta didik Kelas XII MAN. 1 Makassar adalah “Sedang”. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya hubungan hasil belajar akidah akhlak dan prilaku Kelas XII MAN. 1 Makassar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam, faktor ini meliputi:

a. Kesadaran

Kesadaran yang tinggi dari Guru dalam mengajar peserta didik adalah faktor yang mendukung perilaku peserta didik. Oleh karena itu pendidikan yang seimbang dalam menerapkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat meningkatkan perilaku peserta didik.

b. Kreativitas

Kreativitas merupakan sarana yang sangat penting dalam menumbuhkan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Guru sebagai pemandu dan pembimbing serta pendidik anak bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya di sekolah. Guru diharapkan dapat menggali kreativitas peserta didiknya dan mengembangkannya ke arah yang positif.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar, faktor ini meliputi:

a. Pendidikan

Tinggi pendidikan orang tua juga akan berpengaruh dalam mengajar anaknya. Di sinilah, maka orang tua diharapkan mampu mengenali dan menggali kemudian mendorong emosi anak pada hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi dirinya.

b. Lingkungan keluarga dan sekolah

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal dan merupakan lingkungan basic dalam mengajar anak. Atas dasar inilah, maka penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif akan dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Sehingga ketika anak sudah terjun di lingkungan sekolah dan masyarakat akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dari hasil akhir perhitungan penelitian dapat disimpulkan bahwa, sumbangan prilaku terhadap hasil belajar akidah akhlak hanya 68%, berarti masih terdapat 32% faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar akidah akhlak selain prilaku, faktor-faktor tersebut antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, hereditas, kondisi keluarga dan lingkungan sekitar peserta didik, serta jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian yang telah peneliti laksanakan dalam rangka pembuatan skripsi yang berjudul Studi Korelasi Antara Hasil belajar akidah akhlak Dengan Prilaku Peserta didik Di Kelas XII MAN. 1 Makassar, maka setelah data terkumpul dan dianalisis Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, baik secara langsung maupun dari hasil analisa terhadap data yang diperoleh, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa hasil belajar akidah akhlak Kelas XII MAN. 1 Makassar pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 tergolong dalam klasifikasi sedang diindikasikan dengan nilai rata-rata 59 pada interval 41–60. hal ini mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Kelas XII MAN. 1 Makassar dapat dikatakan berhasil.
2. Prilaku peserta didik di Kelas XII MAN. 1 Makassar dapat di klasifikasikan dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan penghitungan rata-rata variabel prilaku peserta didik sebesar 71,6 yang terletak pada interval 61–80 sehingga termasuk dalam kategori baik.
3. Dari hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara hasil belajar akidah akhlak dengan prilaku peserta didik di Kelas XII MAN. 1 Makassar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi product moment yang di dapat (0,167) sama dari nilai t yang ada pada tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % (0,083) dan lebih besar pada taraf signifikansi 1 % (0,147). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ada

korelasi yang positif antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku peserta didik, sehingga hipotesis yang penulis ajukan – semakin tinggi hasil belajar akidah akhlak maka, perilaku peserta didik semakin baik pula dan sebaliknya semakin rendah hasil belajar akidah akhlak, maka perilaku peserta didik semakin buruk pula – dapat di terima.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data, maka penulis merasa terpanggil untuk sedikit menyumbangkan pemikiran, namun dengan segala kerendahan hati dan demi peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar tentu diperlukan saransaran yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Untuk Guru
 - a. Guru berperan sebagai orang tua peserta didik di sekolah sehingga guru wajib memberikan suri tauladan yang baik dan lingkungan yang mendukung sehingga tercipta situasi dan kondisi yang kondusif dan menyenangkan bagi proses belajar mengajar peserta didiknya selama di sekolah. Untuk itu apabila guru menginginkan peserta didik-peserta didiknya berperilaku yang baik, maka hendaknya seorang pendidik harus berperilaku yang lebih baik dahulu secara dhohir maupun batin sebagai bentuk keteladanan.
 - b. Hendaknya seorang guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan tiga aspek di bawah ini :
 - 1) Aspek Kognitif, yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

- 2) Aspek Afektif, yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan dan kesadaran.
 - 3) Aspek Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentukbentuk tindakan motorik.
- c. Dalam proses pembelajaran, faktor emosi sangatlah penting, dikarenakan, ketika suatu pelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pelajaran tersebut akan terekam dengan kuat pula dalam ingatan. Begitupun sebaliknya, anak tidak bisa belajar secara efektif apabila dalam keadaan stres. Syarat pembelajaran yang efektif adalah lingkungan yang mendukung dan menyenangkan. Belajar perlu dinikmati dan timbul dari perasaan suka serta nyaman tanpa paksaan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan tanpa stres bagi anak, penting bagi guru agar rileks dan tidak menetapkan target terlalu tinggi atau menuntut peserta didik melebihi kemampuannya.
2. Untuk Peserta didik
- a. Hendaknya peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar harus bersungguh-sungguh, selalu menaati perintah agama dan menjauhi larangan-nya, sehingga apa yang di dapat dari sekolah dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga atau masyarakat luas, hendaknya peserta didik sering melatih dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya, supaya tidak terjebak dalam perilaku negative dan dapat membawa diri di zaman globalisasi ini.

C. Penutup

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dalam segi susunan bahasa maupun bobot ilmiahnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis hanya dapat berharap dan berdo'a semoga skripsi ini berguna bagi dunia pendidikan, agama, nusa dan bangsa pada umumnya serta peneliti pada khususnya. Âmin Yâ Rabbal Âlamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh84, Metode Praktek Dan Teor Practice, [http:// alhafizh84. wordpress.com /metode-praktek-dan-teori-practice.html](http://alhafizh84.wordpress.com/metode-praktek-dan-teori-practice.html). (07 Februari 2010).
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Armai, Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Canboyz, pengertian metode kerja kelompok, [http:// www.canboyz.co.cc/](http://www.canboyz.co.cc/) 2010/08 /pengertian-metode-kerja-kelompok.html. (1 Agustus 2010)
- Darajat, Zakiah, pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, Jakarta: CV Ruhama, 1993.
- Depag, Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum), Jakarta: Direktorat. Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Ma'had An-Nabawy Al.Qur'an, 1971.
- Direktorat pembinaan SMA, juknis pengembangan RPP SMA, Jakarta: BSNP, 2010.
- Docstoc, pendekatan dan metode pendidikan Islam, [http:// www.docstoc.com/ docs/ 70951291/ pendekatan-dan-metode-pendidikan islam](http://www.docstoc.com/docs/70951291/pendekatan-dan-metode-pendidikan-islam). (1 Agustus 2009).
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno Sabri, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman, Cet. III Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.
- Hadi, Abdul, Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Senirupa, Yogyakarta: Matahari, 2004.
- Hadi, Sutrisno, Metode Research, Jilid I, Cet. XXIII; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

- Halim, Mahmud Dan Ali, Abdul, Ummat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah, Jakarta: Gema Insani Pers, 1996.
- Imadha, Hariyanto, Psikologi Populer, http://www.Perilaku Anak Muda Yang Disukai Dan Yang Tidak Disukai _ _files.htm, (20 Februari 2014).
- Kemdikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta: Nuh Muhammad, 2013
- Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Implementasi Kurikulum 2013 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jakarta: 2013
- Khoiri, Nur, Metode Pembelajaran PAI, Jepara, INISNU, 2011.
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Mizan, Metode Kisah Cerita dalam Pendidikan, <http://www.mizan-poenya.co.cc/2011/02/metode-kisah-cerita-dalam-pendidikan.html>, (1 Februari 2011).
- Nata, Abudian, Akhlak Tasawuf , Cet V; Jakarta: Gravindo Persada, 2003.
- Riksa, Yusi , Perkembangan Peserta Didik, jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Sabiq, Sayid, Aqidah Islam pola Hidup Manusia Beriman, Cet.III; Bandung: CV Diponegoro 1995.
- Sabri, Ahmad, Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.

Social Sciences, Education, [http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2112285-metode-proyek-project method/#ixzz1IMluMXxc](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2112285-metode-proyek-project-method/#ixzz1IMluMXxc)), (29 November 2012)

Soeparwoto. Dkk, Psikologi Perkembangan, Semarang: UPT UNNES Press, 2004

Sudjana, Nana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Al Gesindo, 1995.

Tim Wikipedia Indonesia, Taksonomi Bloom, [http:// id. Wikipedia .org /wiki / Taksonomi _ Bloom](http://id.Wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom), (1 Juli 2012)

Usman, Basrudin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta : PT Ciputat Press. 2004.

